

BAB 4 SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Ritual *ssikkim gut* merupakan salah satu praktik shamanisme Korea yang berfungsi untuk menyucikan roh dari penderitaan, trauma, atau keterikatan duniawi yang belum terselesaikan. Pelaksanaan ritual ini dipimpin oleh *mudang* sebagai perantara spiritual antara dunia manusia dan dunia arwah. Secara umum, *ssikkim gut* terdiri atas delapan tahap yaitu doa untuk arwah, pembacaan kitab ketenangan batin, pembacaan kitab penggerak bumi, pembacaan kitab seribu tangan, pembacaan kitab jalan dan tanah, *ssikkim gut*, doa kepada Buddha, dan ritual jalaran. Ritual *ssikkim gut* biasanya berlangsung antara tujuh hingga delapan jam, dan melibatkan kombinasi antara nyanyian, tarian, musik tradisional, serta objek-objek simbolik yang bermakna spiritual.

Dalam film *Pamyō (Exhuma)*, terdapat enam adegan ritual yang secara visual merepresentasikan empat tahapan inti dari ritual *ssikkim gut*, yaitu: *byeolgo* atau doa untuk arwah divisualisasikan dengan adegan saat salah satu tokoh membakar kertas bertuliskan doa. *Paridegi* ditampilkan melalui tarian *mudang* dan suasana sakral yang diciptakan di lokasi ritual. Narasi penderitaan *mudang* divisualisasikan dengan adegan *mudang* mengangkat pisau ke arah dirinya sendiri dengan ekspresi emosional intens. Dan pemberian bekal akhirat disimbolisasi dengan lima ekor babi yang diposisikan sejajar dengan altar.

Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, bentuk *sign* yang dominan dalam film adalah *sin-sign*, yaitu aksi dan ekspresi ritual yang benar-benar terjadi dalam konteks ruang dan waktu adegan. *Object* yang tampil kuat

adalah elemen visual seperti babi, pisau ritual, dan gerakan tubuh *mudang*, sedangkan *interpretant* yang muncul dari adegan-adegan ini adalah makna spiritual seperti penderitaan, pelepasan, dan penyucian roh yang secara kolektif dipahami dalam struktur budaya Korea. Representasi ritual tidak hadir sebagai pengulangan literal praktik aslinya, melainkan sebagai sistem tanda yang membentuk ulang esensi makna melalui medium sinematik.

Terdapat sejumlah perbedaan signifikan antara versi film dengan praktik *ssikkim gut* yang otentik. Dalam praktik asli, ritual dilakukan secara komunal dengan atribut khas seperti penggunaan *ko* (kain putih), *kkwaenggwari* (gong kecil), dan mantra yang dibacakan secara lisan oleh *mudang*. Sementara dalam film, unsur-unsur tersebut diadaptasi dengan pendekatan visual yang lebih dramatis: pisau menggantikan fungsi *ko* sebagai simbol luka batin, gerakan tari ekspresif menggantikan nyanyian dan mantra, dan kehadiran lima ekor babi menggantikan simbol uang sebagai bekal roh. Meskipun tidak menampilkan seluruh tahapan ritual secara lengkap, film *Pamyŏ* berhasil menyampaikan substansi utama dari *ssikkim gut* melalui simbolisasi visual yang kuat, emosional, dan relevan dengan konteks spiritualitas masyarakat Korea.

4.2 Saran

Representasi ritual *ssikkim gut* dalam film *Pamyŏ* (*Exhuma*) menunjukkan bahwa film bisa berfungsi sebagai arena interpretasi budaya yang kompleks, dimana makna lama dapat ditafsirkan ulang dalam bentuk visual yang kontemporer, dalam hal ini kepercayaan shamanisme. Penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memperluas pada pembahasan terkait

shamanisme lain yang belum banyak diketahui pembelajar bahasa Korea. Pembahasan ini juga hanya sebatas pada pembahasan ritual pembersihan arwah saja, sehingga dengan objek film yang sama mungkin dapat dibahas topik yang berbeda misalnya terkait sejarah dari pecahnya semenanjung Korea dan pengaruh Jepang atas kejadian tersebut.

